

***SOCIAL LOAFING* PADA KELOMPOK ASISTEN MATA KULIAH
PRAKTIKUM**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

SYAHNAZ CHANDRA TARUNA

F100140169

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

***SOCIAL LOAFING* PADA KELOMPOK ASISTEN MATA KULIAH
PRAKTIKUM**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SYAHNAZ CHANDRA TARUNA

F100140169

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi.)

NIK. 838/0624067301

HALAMAN PENGESAHAN

***SOCIAL LOAFING* PADA KELOMPOK ASISTEN MATA KULIAH
PRAKTIKUM**

Diajukan oleh :

Syahnaz Chandra Taruna

F100140169

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 31 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping I

Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si, Psikolog

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog

[Signature]

[Signature]

[Signature]

Surakarta, 31 Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog)

NIK. 838/0624067301

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juli 2018

Penulis,

5000
ENAM RIBU RUPIAH

(SYAHNAZ CHANDRA TARUNA)

F100140169

***SOCIAL LOAFING* PADA KELOMPOK MATA KULIAH PRAKTIKUM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis asisten mata kuliah praktikum yang melakukan *social loafing*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 orang asisten yang terdiri dari 6 subjek utama dan 6 subjek pendukung dari mata kuliah praktikum yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Observasi dilakukan pada saat kegiatan asisten seperti asistensi, *roleplay* dan praktikum. Kriteria informan penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang tergabung sebagai asisten mata kuliah praktikum yang bekerja secara kelompok/kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi individu melakukan *social loafing* adalah motivasi internal dan eksternal yang rendah, dan keadaan individu ketika tergabung menjadi asisten yaitu memiliki banyak kegiatan seperti kuliah, praktikum dan acara keluarga, serta kondisi kelompok asisten yang memiliki banyak anggota. Sehingga bentuk *social loafing* yang dilakukan individu antara lain kurang inisiatif, terlambat, pelebaran tanggung jawab, mengobrol dan bermain *gadget* saat kegiatan asisten, serta menghindari tugas. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *social loafing* pada diri individu antara lain individu merasa bersalah dan ingin memperbaiki diri, dan memperoleh teguran atau kritik dari anggota lain, serta dampak pada kelompok asisten berupa menambah beban kerja anggota lain, dan waktu kegiatan menjadi terlambat. Namun, ada individu yang merasa perilakunya tidak menimbulkan dampak pada kelompok karena menganggap kelompok solid. Kenyataannya, hal tersebut malah membuat anggota lain merasa kesal.

Kata Kunci : *social loafing*, asisten, praktikum

Abstract

This study aims to determine the psychological dynamics of social loafing on the group of assistant practicum course. This study use qualitative method with phenomenology approach. The process of collecting data use interview and observation. Interview were conducted to 12 assistant that 6 prime informan and 6 secondary informan from practicum courses in the Faculty of Psychology Muhammadiyah University of Surakarta. Observation were conducted to the assistant activity such as assistance, roleplay and practicum. The criteria of informan for this study is the college students who joined as assistant of practicum course working in groups. The result of this research indicate that the underlying factors of assistant social loafing were internal and external motivations are low and the individual circumstances when joined to be an assistant that has many activities such as lectures, practicum and family event, and the condition of group assistant who have many members. So, the form of social loafing that has been done by individual such as lack of initiative, late, widening responsibility,

chatting and playing gadget during assistant activities, and avoid the task. The impact of social loafing on individual is feeling guilty and want to improve them self, and criticism by other members, as well as the impact on the group were increasing other members workload, and make delay of activities time. However, there are individuals who feel their behavior does not have an impact on the group as it consider the group solid. In fact, it even makes other members feel annoyed.

Keyword : social loafing, the assistant, practicum

1. PENDAHULUAN

Menjadi seorang asisten praktikum bagi mahasiswa merupakan suatu pengalaman berharga karena mahasiswa akan memperoleh *skill*/keterampilan tambahan dalam bidang pendidikan, sosial dan organisasi yang nantinya akan dibutuhkan untuk melangkah ke dunia kerja. Selain bertugas untuk membantu dosen dalam proses berjalannya praktikum, asisten praktikum juga menjadi media penghubung antara dosen dan mahasiswa. Usia yang tidak terpaut jauh dengan mahasiswa tentunya menjadikan asisten lebih dekat secara emosional dengan mahasiswa. Meski demikian, asisten harus tetap menjaga integritasnya untuk mencegah kurangnya rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap mata kuliah praktikum yang bersangkutan.

Cara yang dapat diterapkan dalam menjaga integritas tersebut salah satunya dengan sistem kerja berkelompok, dengan maksud untuk menjaga efektifitas pendampingan mahasiswa serta efisiensi tenaga dan usaha dalam prosedur pelaksanaannya. Dari kerja kelompok ini muncul struktural kelompok, setiap anggota memiliki posisi dan fungsi sesuai dengan status yang diembankan kepadanya. Kelompok bisa dideskripsikan sebagai kumpulan individu yang melakukan suatu aktivitas secara bersama-sama, memiliki tujuan yang sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Selama ini orang mengenal istilah kerja sama yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam bentuk kelompok, sebagai metode kerja yang efisien dan efektif dalam organisasi (Wiryatmo, 2013).

Asisten praktikum disini terbentuk secara organisasional, dimana didalamnya terdapat struktural kepemimpinan, anggota yang saling berinteraksi satu sama lain, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk membantu dosen dalam mengedukasi

mahasiswa mengenai praktikum yang akan mereka lakukan pada mata kuliah praktikum yang mahasiswa ambil. Sama seperti individu lainnya, anggota asisten merupakan makhluk sosial yang memiliki dinamika psikologis yang terdiri dari dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Menjadikannya sebagai makhluk berkehendak bebas disamping kapasitas dirinya sebagai asisten mata kuliah praktikum. Meskipun asisten menjalankan kewajibannya secara berkelompok, ada saja anggota yang tidak berkontribusi secara penuh baik secara fisik maupun pemikiran, dan hanya menggantungkan pada kinerja anggota lainnya. Tugas-tugas yang seharusnya sudah dibagi rata malah harus dilakukan sendiri oleh satu atau beberapa orang saja karena anggota lainnya tidak melakukan tugasnya secara tepat dan sesuai dengan porsi. Adanya individu yang tidak mengeluarkan kemampuan mereka secara utuh ketika melakukan pekerjaan kelompok, menghindari beban kerja yang harusnya dilakukan bersama dapat disebut sebagai pemalasan sosial atau *social loafing*.

Social loafing dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, berbagai hal dapat menimbulkan *social loafing*. Sebagaimana namanya, *social loafing* adalah pemalasan sosial yaitu rasa malas yang muncul ketika melakukan aktifitas sosial. Aktifitas sosial sendiri dapat diartikan suatu kegiatan yang membutuhkan orang lain dalam pelaksanaannya. Contoh sederhananya adalah kerja bakti/gotong royong, belajar kelompok, komunitas/organisasi, instansi pemerintah/swasta semua bisa terjangkit pemalasan sosial ini. Orang akan secara naluri melakukan *social loafing* apabila ia berada dalam *group*/kelompok yang di dalamnya terdapat aktivitas/interaksi secara sosial, karena *social loafing* itu sendiri merupakan *trait nature* (Ying, Li, Jiang, Peng, & Lin, 2014).

Social loafing merupakan kecenderungan seorang individu untuk melakukan usaha yang lebih sedikit ketika mereka dalam suatu kelompok (Aminah, 2017). *Social loafing* yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat membuat kelompok bekerja dengan tidak efektif. Secara individual, pelaku *social loafing* mengurangi kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimilikinya terkait tugas yang seharusnya dikerjakan.

Menurut Borden dan Howitz *social loafing* akan terjadi bila di dalam kelompok terdapat pembagian tugas yang tidak jelas dan tidak adanya evaluasi. Selain itu *social loafing* terjadi disebabkan kurang mampunya seorang individu dalam mengamati usaha yang dilakukan oleh individu lainnya. Contohnya, saat ada orang-orang bekerja sama untuk mengangkat benda yang berat, kita akan kesulitan menilai mana individu yang berusaha maksimal dan mana yang kurang usahanya. Ketika ditanya semua orang akan menjawab sudah berusaha secara maksimal (Harmaini, Annastasia, Agung & Munthe, 2016).

Study pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara kepada empat orang asisten MKP di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Didapatkan hasil bahwa 2 orang menyatakan ada anggota dari kelompok asisten MKP yang kurang berkontribusi aktif ketika bekerja dalam kelompok berupa tidak menyampaikan idea tau pendapat saat rapat atau diskusi. Satu orang menyatakan bahwa ada anggota yang apabila kegiatan asistensi jika tidak diminta untuk menjelaskan materi maka hanya diam saja dan kurang inisiatif. Serta satu orang menyatakan bahwa ada anggota yang memiliki banyak kegiatan disamping asisten MKP yang kurang bisa mengatur waktunya sehingga sering datang terlambat saat kegiatan asisten. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “ *Social Loafing* pada kelompok Asisten ata Kuliah Praktikum”

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis perilaku asisten mata kuliah praktikum yang melakukan *social loafing*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi karena berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian untuk mengetahui informasi mengenai perilaku dan situasi yang dialami subjek secara langsung. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan pengumpulan data dengan cara menganalisis data berupa kalimat verbal dan perilaku/tingkah laku manusia (Afrizal, 2016). Peneliti berpandangan bahwa dalam menggali data berupa

fenomena atau kasus secara kualitatif, mampu memperoleh data yang kompleks, penuh makna dan mendalam. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan informan penelitian sesuai dengan ketentuan yang peneliti buat, sehingga hanya orang tertentu yang memenuhi kriteria yang menjadi informan penelitian. Peneliti menentukan kriteria informan penelitian antara lain 1) Mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2) Tergabung sebagai asisten mata kuliah praktikum, 3) Asisten yang metode kerjanya secara berkelompok. Di Fakultas Psikologi UMS terdapat 6 mata kuliah praktikum antara lain OBI (Observasi dan Interviu), PPTP (Paraktikum Penyusunan Tes Psikologi), PAA (Praktikum Asesmen Anak), PTP (Praktikum Tes Psikologi), Teknik Konseling dan Eksperimen. Masing-masing MKP akan diambil dua asisten sebagai informan, satu sebagai subjek utama dan satu sebagai subjek pendukung. Total jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta pada 20 Maret hingga 30 Mei 2018.

Penelitian ini menggunakan metode *member check* dan triangulasi sumber guna menjaga keabsahan data yang didapat. Menurut Sugiyono (2013), *member check* adalah proses pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti kepada informan. Tujuan *member check* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh informan penelitian.

Triangulasi merupakan proses menguatkan bukti dari individu yang berbeda, tipe data yang berbeda atau metode pengumpulan data yang berbeda dalam deskripsi dan tema penelitian kualitatif. Peneliti memeriksa setiap sumber informasi dan menemukan bukti untuk mendukung suatu tema. Hal ini memastikan bahwa penelitian itu akan akurat karena informasinya didasarkan pada banyak sumber informasi, banyak individu dan banyak proses. Dengan cara ini, peneliti akan terdorong untuk mengembangkan laporan secara akurat dan sekaligus kredibel (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis *social loafing* pada asisten mata kuliah praktikum. Pada penelitian ini diketahui bahwa dinamika psikologis asisten yang melakukan *social loafing* dapat ditinjau dari faktor yang mempengaruhi perilaku *social loafing*, bentuk perilaku *social loafing* yang terjadi, dan dampak dari perilaku *social loafing* yang dilakukan. Walgito (2010) memaparkan dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik dalam pikiran, perasaan maupun perbuatannya.

Bentuk perilaku *social loafing* dibagi dalam aspek kognitif (pikiran-pikiran yang mendasari), afeksi (perasaan yang timbul) dan konasi (tindakan/perbuatan yang dilakukan). Bentuk perilaku tersebut muncul disebabkan faktor yang melatarbelakangi berupa motivasi dan kondisi individu. Serta menimbulkan dampak baik pada diri individu sendiri (internal) maupun pada lingkungan (eksternal).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *social loafing* pada kelompok asisten MKP dilihat dari motivasi bergabung menjadi asisten dan keadaan saat mahasiswa telah tergabung sebagai asisten. Motivasinya bermacam-macam dari motivasi internal seperti ingin mengukur kemampuan diri hingga eksternal yang hanya karena ikut-ikutan teman saja. Kondisi ketika telah tergabung menjadi asisten antara lain mahasiswa memiliki banyak kegiatan dan pada kelompok asisten terdiri dari belasan anggota.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social loafing*, baik motivasi internal maupun eksternal. Menurut Hariandja (2002) motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Salah satu informan mengatakan bahwa motivasi menjadi asisten karena dorongan dari temannya. Dan informan lain mengatakan bahwa alasannya bergabung dengan asisten karena coba-coba. Baik motivasi internal maupun

eksternal, namun apabila rendah maka motivasi tersebut akan mudah untuk menurun bahkan sampai hilang, hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Latane Williams dan Harkins (1979) bahwa rendahnya motivasi merupakan faktor yang lebih dominan menyebabkan *social loafing*. Ketika individu kehilangan motivasinya untuk melakukan sesuatu hal dalam kelompok maka akan terimplementasi pada perilaku mengurangi usaha pada kelompok tersebut.

Dari kedua faktor tersebut individu akan melakukan pengamatan kepada anggota kelompoknya mengenai jumlah anggota dan kompetensi setiap anggotanya, pengamatan tersebut menghasilkan pikiran bahwa ada anggota lain yang lebih kompeten dari dirinya dan keaktifan anggota akan menutupi *social loafing* individu. Sehingga mendukung individu untuk melakukan *social loafing*. Hal tersebut sesuai dengan teori pendekatan evaluasi Karau dan William (1997) yang menyatakan bahwa keramaian kelompok dapat menjadikan anggotanya “bersembunyi”. Individu dapat mengasumsikan bahwa karena kontribusi individual mereka tidak dapat diidentifikasi, maka mereka pun tidak dapat dihargai ataupun dipersalahkan. Dengan demikian, individu dapat mengurangi usaha mereka atau justru mengambil keuntungan dari usaha anggota lainnya (*free rider*). Banyaknya jumlah anggota juga membuat individu menganggap input yang mereka berikan tidak terlalu signifikan dalam pencapaian kolektif, akan mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang menganggap bahwa peran mereka sangat penting

Berdasarkan teori nilai harapan Vroom tersebut maka tugas bernilai tinggi mengantarkan pada hasil kerja tinggi, anggota kelompok akan melaksanakan tugas guna untuk menghasilkan sesuatu yang berharga. Anggota asisten yang mengerjakan tugas yang sama terus menerus akan meningkatkan kemungkinannya untuk *social loafing* pada tugas-tugas yang lain. Hal tersebut dikarenakan asisten merasa bosan dan “lelah” dengan tugas yang sama terus menerus, sehingga menurunkan motivasinya untuk mengerjakan tugas. Motivasi tugas berbeda pada tiap-tiap kelompok, asisten yang tergabung dalam PJ atau struktural asisten memiliki motivasi tugas yang lebih tinggi daripada asisten yang menjadi anggota

biasa (tidak menjabat apa-apa). Rutte (2003) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan wawasan yang tinggi (*high cognition needs*) kurang menyukai untuk melakukan pemalasan pada tugas-tugas yang membutuhkan kinerja kognitif lebih daripada individu yang memiliki kebutuhan wawasan yang rendah (*low cognition needs*), dikarenakan individu dengan kebutuhan wawasan yang tinggi memiliki ketertarikan yang tinggi ketika ada tugas yang menuntut kinerja otak maksimal. Sehingga asisten yang kurang berkontribusi dalam rapat atau diskusi, baik seperti menyampaikan ide atau pendapat maka ia memiliki kebutuhan wawasan yang rendah (*low cognition needs*). Dengan kata lain menjadi asisten hanya untuk bisa merasakan rasanya menjadi asisten, tanpa ada motivasi untuk memperdalam materi dalam mata kuliah praktikum tersebut.

Dari penelitian ini diketahui beberapa bentuk dari perilaku *social loafing* yang dilakukan oleh asisten mata kuliah praktikum. Menjadi asisten tidak hanya dituntut untuk bisa bekerja secara fisik saja namun juga dibutuhkan pikiran-pikiran kreatif guna menunjang pekerjaan. Pikiran kreatif itu timbul karena adanya rasa percaya diri, keberanian, *leadership* dan keinginan untuk berkembang. Dari situ akan muncul inisiatifitas yang merupakan kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, dan berusaha untuk terus bergerak melakukan sesuatu. Asisten yang kurang inisiatif di dorong karena motivasi yang mulai menurun dan kehadiran orang lain dalam pekerjaan. Sehingga menilai orang lain akan berinisiasi apabila dirinya menunjukkan perilaku yang pasif. Adapun menurunnya motivasi dikarenakan tugas yang dinilai mudah sehingga apabila dirinya tidak berkontribusi pun tugas tetap bisa diselesaikan karena ada kontribusi dari anggota lain (Karau dan Williams, 1997).

Individu cenderung tidak melakukan pemalasan ketika nilai kelompok meningkat (Hardy & Latané, 1988). Ini artinya kelompok yang kohesivitasnya tinggi atau memiliki rasa kebersamaan yang kuat akan mengurangi perilaku *social loafing*. Sebuah kelompok yang sudah bersama selama beberapa lama dan memiliki ketertarikan yang sama, tidak akan menghadapi permasalahan social

loafing daripada kelompok yang anggotanya benar-benar tidak kenal sama sekali. Namun itu bukan berarti *social loafing* benar-benar hilang kemungkinannya untuk muncul. Dari penelitian ini diketahui bahwa hubungan kekeluargaan asisten tergolong tinggi, hal tersebut didorong oleh rasa toleransi yang tinggi dan rasa pengertian satu sama lain. Toleransi dan pengertian tersebut nyatanya di"manfaatkan" oleh beberapa anggota untuk menghindari tugas-tugas (Audi, 2014). Contohnya seperti datang terlambat, terlambat mengembalikan laporan mahasiswa, serta tidak hadir dalam kegiatan asisten. Oleh beberapa asisten, hal tersebut tidak dipermasalahakan karena menganggap tugas masih bisa di atasi oleh anggota lain yang hadir, tapi sebagian asisten ada juga merasa kesal karena beban tugasnya menjadi bertambah.

Ketika individu memiliki banyak kegiatan, maka semakin besar kemungkinan untuk sulit mengatur prioritas. Prioritas merupakan suatu hal yang mendapat perhatian lebih dan diutamakan, karena memiliki suatu tujuan yang bernilai atau ingin dicapai. Partisipan yang memiliki banyak kegiatan namun tidak mampu untuk mengatur prioritasnya maka akan cenderung *social loafing*, pada beberapa kegiatan tugas tidak dilaksanakan dengan optimal maka motivasi mengikuti kegiatan tersebut rendah. Motivasi rendah tersebut karena dorongan dari lingkungan sekitar bukan pribadi individu (Harkins, Latane, & Williams, 1980). Sementara asisten yang memiliki banyak kegiatan dan mampu untuk mengatur prioritasnya sehingga tugas pada kegiatan tersebut dilaksanakan dengan baik, maka kecenderungan *social loafing* rendah.

Hal tersebut dipandang oleh anggotanya sebagai alasan untuk melakukan *social loafing*, dengan bagusnya kinerja anggota dalam kelompok maka satu anggota yang melakukan *social loafing* dianggap tidak akan mempengaruhi hasil kerja kelompok (Schippers, 2014). Contoh yang mudah dilihat ketika kegiatan asistensi, asisten akan berpasangan antara 2 sampai 3 orang di setiap kelas. Saat di dalam kelas saat 2 asisten menunjukkan performa yang bagus maka salah satu akan *social loafing*, meskipun hal tersebut tidak dirasakan oleh anggota lainnya . Asisten tetap melakukan kontribusi dan perannya namun porsiya tidak seimbang atau lebih sedikit misal dalam penyampaian materi. Pada kelompok asisten MKP

ada anggota yang memiliki anggapan bahwa tidak perlu melaksanakan tugas dengan maksimal karena masih banyak anggota lainnya, sehingga apabila ada kekurangan dapat ditutupi oleh kinerja asisten lain. Selain itu penilaian kerja dilihat dari kinerja kelompok bukan kinerja individu. Pada asisten hal tersebut timbul karena ada rasa malas yang ditimbulkan juga dari pengamatan kinerja anggota lainnya.

Tentunya ketika individu membebani rekannya dengan tugas yang harusnya menjadi kewajibannya maka akan menambah beban kerja anggota lain. Namun ketika dikerjakan bersama sama tidak akan terasa dampaknya. Pada situasi tertentu *social loafing* dinilai tidak akan menimbulkan dampak yang berarti apabila anggota-anggota kelompok berkontribusi aktif sehingga mampu menutupi anggota yang *social loafing* tersebut. Potensi tugas yang ada tidak akan dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan diri, justru sebaliknya potensi tugas tersebut malah dihindari oleh individu. Sehingga meskipun asisten bisa saja melakukan suatu tugas, namun menutup dirinya dan menyerahkan tugas tersebut kepada anggota lain. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk *social loafing* yang dilakukan asisten MKP yaitu tidak mau mencoba untuk memberikan gagasan atau ide, memberikan tugasnya kepada anggota lainnya, malas untuk mengikuti kegiatan asisten atau melaksanakan tugas.

Selain berdampak pada tidak efektifnya performa kelompok, tindakan *social loafing* dapat pula berdampak buruk bagi pelaku *social loafing* sendiri atau *social loafer*. Secara logis, dalam konteks pembelajaran, ketika seseorang melakukan *social loafing*, sebenarnya menghambat dirinya sendiri dalam mencapai sasaran-sasaran pembelajaran yang seharusnya dipelajari dan berkontribusi selama proses pengerjaan tugas kelompok. Hal ini cukup krusial mengingat asisten MKP menerapkan penugasan kooperatif sebagai wadah fasilitasi proses kegiatan asisten. Jadi, meskipun pelaku *social loafing* dapat “menumpang” kinerja pada rekannya dalam tugas-tugas asisten, tindakan pemalasan sosialnya justru dapat membuatnya tidak siap menghadapi tugas yang sifatnya individual (Latane, William & Harkins, 1979). Adapun hal ini dapat terjadi karena dengan melakukan *social loafing*, individu telah melewati

kesempatannya untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya terkait dengan tanggung jawab sebagai asisten dalam pelaksanaan kegiatan asisten MKP.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika psikologis *social loafing* pada asisten MKP terdiri dari 3 komponen yaitu faktor, bentuk dan dampak. Faktor asisten MKP melakukan *social loafing* antara lain memiliki motivasi internal maupun eksternal yang rendah seperti ingin mengukur kemampuan diri, ingin merasakan menjadi asisten, coba-coba dan karena ikuti-ikut teman. Serta keadaan mahasiswa saat tergabung sebagai asisten antara lain memiliki banyak kegiatan seperti kuliah, praktikum dan acara keluarga serta jumlah anggota asisten yang banyak (13-19 orang).

Bentuk perilaku *social loafing* yang ditemukan antara lain kurang inisiatif atau tidak mau berusaha untuk melakukan sesuatu hal tanpa disuruh terlebih dahulu, terlambat hadir dalam kegiatan asisten, pelebaran tanggung jawab yaitu membebankan orang lain untuk mengerjakan tugas yang menjadi kewajibannya, dan tidak hadir dalam kegiatan asisten.

Dampak dari perilaku *social loafing* yang ditemukan antara lain partisipan merasa bersalah dan ingin memperbaiki diri, anggota lain memberikan kritik mengenai perilaku *social loafing* partisipan, memberikan anggota lain beban kerja yang lebih dikarenakan partisipan kurang berkontribusi dalam tugas kelompok, penundaan waktu dalam kegiatan asisten dan ada partisipan yang menyatakan tidak ada dampak dikarenakan asisten orangnya aktif sehingga mampu menutupi anggota yang pasif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut :

Bagi anggota asisten mata kuliah praktikum, untuk mengurangi perilaku *social loafing* ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain anggota harus menganggap bahwa tugas itu penting dengan cara memberikan tugas spesifik bagi setiap anggota, memilih atau menentukan sendiri untuk mengerjakan tugas sesuai dengan keinginan atau kemampuannya, bekerja satu kelompok dengan orang-

orang yang dihargai, menciptakan persepsi bahwa tugas masing-masing individu penting dan unik serta menghargai usaha dan hasil individu disamping kelompok, saling melakukan evaluasi antar anggota serta melatih diri untuk berkontribusi aktif dalam tugas kelompok.

Bagi Laboratorium Fakultas Psikologi UMS, untuk lebih memperhatikan anggotanya dan menghargai setiap kinerja individu tidak hanya kinerja kelompok saja. Memberikan arahan kepada anggotanya untuk bekerja secara optimal, serta menekankan bahwa setiap individu dalam kelompok itu memiliki peran yang sangat penting. Penerimaan asisten MKP untuk lebih selektif dan memperhatikan calon-calon yang mendaftarkan diri sebagai asisten. Agar kewajiban-kewajiban asisten MKP dapat dijalankan dengan baik dan maksimal oleh anggotanya.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti *social loafing* dengan menggunakan subjek selain asisten praktikum, sehingga dapat diungkap perilaku *social loafing* selain terhadap asisten praktikum. Serta peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel selain *social loafing* seperti performa kerja, prokrastinasi, prososial, dsb. Hal ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai *social loafing*. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda misalnya menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif ataupun eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Depok: Rajawali Pres.
- Aminah, S. (2017). Fenomena social loafing dalam program pemberdayaan masyarakat di desa binaan PMI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* , Vol.1, No. 1, 141-159.
- Audi, N. L. (2014). Persahabatan dan toleransi pemalasan sosial pada mahasiswa psikologi universitas sumatera utara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Psikologia* , Vol.9, No. 2, 52-56.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology*. Massachusetts: Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Harmaini, Anatassia, D. F., Agung, I. M., & Munthe, R. A. (2016). *Psikologi kelompok integrasi psikologi dan islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hariandja, M. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Grasindo
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing : a meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology* , 681-706.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effect of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics : Theory, Research and Practice* , Vol.1, No. 2, 156-168.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work : the causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol.37, No.6, 822-832.
- Penarroja, V., Orengo, V., & Zornoza, A. (2017). Reducing perceived social loafing in virtual teams: The effect of team feedback with guided reflexivity. *Wiley Journal of Applied Social Psychology* , 3-9.
- Petty, R., Cacioppo, J., & Kasmer, J. (1985). *Individual differences in social loafing on cognitive tasks*. Chicago: Midwestern Psychological Association.
- Rutte, C. (2003). Social loafing in teams. In M. West, D. tjosvold, & K. Smith, *International handbook of organizational teamwork and cooperative working* (pp. 361-378). The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex PO19 8SQ, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Schippers, M. (2014). Social loafing tendency and team performance : the compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academy of Management Learning & Education* , Vol. 13, No. 1, 62-81.
- Setyawan, M. S., Erlyani, N., & Dewi, R. S. (2016). Peranan Social Loafing terhadap Perilaku Prosocial Buruh Perusahaan Air Mineral X. *Jurnal Ecopsy* , Vol. 13, No. 1, 127-133.
- Voyle, E. C., Bailey, S. F., & Durik, A. M. (2015). New piece of the jigsaw classroom : increasing accountability to reduce social loafing in student group project. *The New School Psychology Bulletin* , 11-19.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiryatmo, D. (2013, 12 24). *Lembaga Pendidikan Perkebunan*. Dipetik 9 28, 2017, dari LPP: <http://www.lpp.ac.id/2013/12/social-loafing/>
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: the effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality* , Vol. 42, No. 3, 465-472.